



HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI UMUR 0-6 BULAN DI PUSKESMAS RAWAT INAP PANCUR BATU KECAMATAN PANCUR BATU

Sarika^{1#}, Apriany Ramadhan Batubara²

¹⁻² Akademi Kebidanan Munawarrah Bireuen, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: July 23th 2025

Revised: July 28th 2025

Accepted: July 31th 2025

KEYWORD

Formula milk feeding, diarrhea incidence

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Sarika

E-mail: rikatulhajanah@gmail.com

DOI :

10.62354/jurnalmedicare.v4i3.263

ABSTRACT

Diare adalah suatu keadaan dimana tinja menjadi lunak hingga cair dan terjadi berulang-ulang (lebih dari 3x sehari). Menurut WHO, diare menyebabkan kematian hingga 2 juta anak di dunia setiap tahun, biasanya terjadi karena pemberian susu formula yang kurang baik seperti pada tingkat kebersihan botol susu, cara penyajian susu formula dan jenis susu formula yang diberikan pada bayi. Desain penelitian ini adalah survei yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan 30 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan distribusi frekuensi hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di puskesmas rawat inap pancur batu kecamatan pancur batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden yang termasuk kategori kurang baik sebanyak 18 orang (60%) dengan yang mengalami diare sebanyak 8 orang (27%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 10 orang (33%), kategori Baik sebanyak 9 orang (30%) dengan keseluruhan tidak mengalami diare sebanyak 9 orang (30%), kategori tidak baik sebanyak 3 orang (10%) dan semuanya mengalami diare sebanyak 3 orang (10%). Dari hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 90% dan $df = 2$ diperoleh hasil perhitungan yaitu X^2 hitung 10,861 > X^2 tabel 3,605, Ini menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung > X^2 tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025. Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar lebih memperhatikan masyarakat khususnya Ibu yang memberikan susu formula secara tepat dan benar.

Diarrhea is a condition in which stools become soft to watery and occur repeatedly (more than 3 times a day). According to WHO, diarrhea causes up to 2 million child deaths worldwide each year, usually due to improper formula milk feeding, such as poor bottle hygiene, improper preparation of formula, and the types of formula milk given to infants. The design of this study was a descriptive analytic survey with a cross-sectional approach, using primary data collected through questionnaires with 30 respondents. Data analysis was carried out using the Chi-Square test. Based on the frequency distribution of the relationship between formula feeding and the incidence of diarrhea in infants aged 0–6 months at Pancur Batu Inpatient Community Health Center, Pancur Batu Subdistrict, out of 30 samples, the majority of respondents were in the Poor category, as many as 18 people (60%), with 8 (27%) experiencing diarrhea and 10 (33%) not experiencing diarrhea; in the Good category there were 9 people (30%), all of whom (30%) did not experience diarrhea; in the Very Poor category there were 3 people (10%), all of whom (10%) experienced diarrhea. The Chi-Square test results with a 90% confidence level and $df = 2$ showed that the calculated $X^2 = 10.861$ was greater than the table value of 3.605. This indicates that X^2 calculated > X^2 table, so H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the study results, it can be concluded that there is a relationship between formula feeding and the incidence of diarrhea in infants aged 0–6 months at Pancur Batu Inpatient Community Health Center, Pancur Batu Subdistrict in 2025. Health workers are expected to pay more attention, especially to mothers, to ensure proper and correct formula feeding.

A. PENDAHULUAN

Secara umum bayi adalah makhluk yang lemah dan sangat sensitif yang memerlukan perawatan secara khusus dan menyeluruh. Merawat bayi tidak cukup hanya dengan perawatan rutin dan reguler, tapi juga harus penuh kasih sayang karena akan memberikan rasa nyaman dan aman kepada bayi. ASI adalah merupakan makanan terbaik untuk bayi dan anak. Tetapi terjadi masalah bila anak tidak dapat mengkonsumsi ASI dengan cukup karena berbagai kondisi dan keadaan. Susu formula terbaik adalah susu yang cocok dan tidak menimbulkan gangguan. Bukan karena susu yang disukai, termahal, terkenal atau mengandung berbagai macam kandungan kecerdasan. Penggunaan PASI (Pengganti ASI) menjadi alternatif yang tidak dapat dihindarkan. Pemilihan susu terbaik bagi anak harus dilakukan secara cermat dan teliti. Susu merupakan makanan bayi dan anak yang dikonsumsi setiap hari dalam jumlah banyak dan jangka panjang. Bila susu tersebut tidak cocok bisa menimbulkan gangguan tumbuh kembang yang terjadi terus menerus dalam jangka panjang (El- Jauza, 2008).

Kelangsungan hidup anak ditunjukkan dengan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA/AKBAL). Angka kematian bayi dan balita Indonesia adalah tertinggi di negara ASEAN lainnya. Hal ini perlu ditangani dan ditindaklanjuti oleh bidan dan petugas kesehatan lainnya, mengingat Indonesia memiliki beban yang berat karena wilayah yang sangat luas serta jumlah penduduk yang banyak. (El- Jauza, 2008).

Menurut WHO, 98% wanita mempunyai kemampuan fisiologis untuk menyusui, yang berarti hanya 2% wanita yang tidak dapat memberikan ASI karena berbagai sebab dan pertimbangan, sehingga perlu pemberian susu formula bayi (artinya hanya dilakukan bila memang benar-benar dibutuhkan). Keadaan ini membuat produsen memproduksi susu formula, yang dalam perjalannya malah dijadikan makanan utama untuk bayi bukan hanya oleh ibu yang tidak mampu menyusui, tetapi juga oleh ibu yang belum menyadari keunggulan ASI (Wisudani, 2009).

Angka kesakitan diare mencapai 200-400 kejadian tiap 1000 penduduk setiap tahun. Sekitar 1-7 % bayi pada umumnya menderita alergi terhadap protein yang terdapat dalam susu sapi. Sebagian besar (70% – 80%) penderita adalah anak balita dan 1% – 2% dari penderita akan jatuh ke dalam dehidrasi dan bila tidak ditolong akan meninggal. Tercatat 30.000 – 50.000 anak balita yang meninggal akibat diare (Kurniati, 2010).

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, penyakit diare adalah salah satu penyebab kematian utama setelah infeksi saluran pernafasan.

Angka kematian akibat diare di Indonesia masih sekitar 7,4 %. Sedangkan angka kematian akibat diare persisten lebih tinggi yaitu 45%. Sementara itu, pada survey morbiditas yang dilakukan oleh Depkes tahun 2001, menemukan angka kejadian diare di Indonesia adalah berkisar 200-374 per 1000 penduduk. Sedangkan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga

(SKRT) tahun 2004, angka kematian akibat diare 23 per 100.000 penduduk dan angka kematian akibat diare pada balita adalah 75 per 100.000 balita. Insiden penyakit diare yang berkisar antara 200-374 dalam 1000 penduduk, dimana 60-70% diantaranya anak-anak usia dibawah 5 tahun (El- Jauza, 2008).

Sampai saat ini, diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Angka kematian bayi karena diare selalu menduduki urutan pertama sampai ketiga dari semua penyebab kematian, terutama pada anak yang sampai saat ini, diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Angka kematian bayi karena diare selalu menduduki urutan pertama sampai ketiga dari semua penyebab kematian, terutama pada anak yang mendapat susu formula, angka kematian lebih bermakna dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat ASI. Bayi merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Masa bayi dan balita merupakan masa yang rentan terhadap serangan penyakit terutama diare. Diare dapat menyebabkan dehidrasi bahkan dapat berdampak pada kematian. Pada bayi penyebab tersering diare adalah karena pemberian susu formula. Jika pemberian susu formula ini tidak diberikan secara benar atau si anak tidak dapat mencerna dengan baik, akan mengakibatkan gangguan pencernaan atau diare. Diare pada pemberian susu formula dapat terjadi karena intoleransi laktosa, cara pemberian, dan kebersihan alat. Di daerah Jawa Tengah yaitu di Puskesmas Tambah Subur tahun 2008 terdapat 34 kasus diare dari 400 bayi dibandingkan dengan Puskesmas Porbolonggo hanya 18 kasus dari 610 bayi (Daulani, 2010).

Banyak ibu tergesa-gesa memutuskan untuk tidak memberi ASI pada bayinya. Mereka lebih memilih memberikan susu formula dengan beragam alasan. Susu formula sendiri merupakan produk susu yang dibuat kalangan industri. Diperuntukkan bagi bayi berusia satu tahun kebawah. Penggunaannya sendiri perlu melalui saran dokter. Biasanya susu formula terdiri atas susu formula tahap awal dan lanjutan (follow on). Susu formula tahap awal diperuntukkan bagi bayi usia 0-6 bulan. Susu formula tahap lanjutan untuk bayi di atas 6-12 bulan. Sementara, untuk anak di atas 1 tahun, bukan lagi susu formula namanya, tetapi susu lanjutan maupun susu pertumbuhan (Eveline, dkk, 2010).

Berdasarkan data diatas dan dari hasil survei awal yang penulis lakukan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu dengan melihat data bayi yang mengalami diare dari rekam medik yang ada di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu ditemui bahwa bayi (0-6) bulan yang mengalami diare dari bulan Januari sampai bulan Mei 2025 berjumlah 19 bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025".

B. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025.

Sampel adalah sebagian kecil populasi yang digunakan dalam uji untuk memperoleh informasi statistik mengenai keseluruhan populasi (Chandra, 2008). Sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Quota Sampling*. Pengambilan sampel secara *quota* dilakukan dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel secara *quontum* atau jatah, yaitu dengan cara menetapkan berapa besar jumlah sampel yang diperlukan atau menetapkan quontum (jatah). Kemudian jumlah atau quontum itulah yang dijadikan dasar untuk mengambil unit sampel yang diperlukan (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini peneliti menentukan *quota* sebanyak 30 responden, yaitu ibu yang mempunyai bayi (0-6 bulan) yang pernah menderita diare maupun yang tidak pernah menderita diare selama mengkonsumsi susu formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

1. Tingkat Kebersihan Botol Susu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Berdasarkan Tingkat Kebersihan Botol Susu di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Tingkat Kebersihan Botol Susu	Jumlah	
		f	%
1.	Bersih	7	23
2.	Kurang Bersih	14	47
3.	Tidak Bersih	9	30
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan tingkat kebersihan botol susu di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden termasuk kategori kurang bersih yaitu sebanyak 14 orang (47%), kategori tidak bersih sebanyak 9 orang (30%) dan kategori bersih sebanyak 7 orang (23%).

2. Cara Penyajian Susu Formula

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Berdasarkan Cara Penyajian Susu Formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Cara Penyajian Susu Formula	Jumlah	
		f	%
1.	Tepat	10	33
2.	Kurang Tepat	14	47
3.	Tidak Tepat	6	20
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pemberian susu formula pada bayi umur 0 -6 bulan berdasarkan cara penyajian susu formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden termasuk kategori Kurang Tepat sebanyak 14 orang (47%), kategori Tepat sebanyak 10 orang (33%), dan kategori Tidak Tepat sebanyak 6 orang (20%).

3. Jenis-jenis Susu Formula

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Berdasarkan Jenis – Jenis Susu Formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Jenis – Jenis Susu Formula	Jumlah	
		f	%
1.	Sesuai	8	27
2.	Kurang Sesuai	16	53
3.	Tidak Sesuai	6	20
Total		30	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pemberian susu formula pada bayi umur 0 -6 bulan berdasarkan jenis – jenis susu formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden termasuk kategori Kurang Sesuai sebanyak 16 orang (53%), kategori Sesuai sebanyak 8 orang (27%) dan kategori Tidak Sesuai sebanyak 6 orang (20%).

4. Pemberian Susu Formula

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Pemberian Susu Formula	Jumlah	
		f	%
1.	Baik	9	30
2.	Kurang Baik	18	60
3.	Tidak Baik	3	10
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4. distribusi frekuensi pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel dengan pemberian susu formula mayoritas yang termasuk kategori Kurang Baik sebanyak 18 orang (60%), kategori Baik sebanyak 9 orang (30%), dan kategori Tidak Baik sebanyak 3 orang (10%).

5. Kejadian Diare

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Kejadian Diare	Jumlah	
		f	%
1.	Diare	11	37
2.	Tidak Diare	19	63
Total		30	100

Berdasarkan tabel 5. distribusi frekuensi kejadian diare pada bayi umur 0 - 6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel yang pernah mengalami diare sebanyak 11 bayi (37%), dan yang tidak pernah mengalami diare sebanyak 19 bayi (63%).

Analisa Bivariat

1. Tabel Silang Tingkat Kebersihan Botol dengan Kejadian Diare

Tabel 6. Tingkat Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Tingkat Kebersihan Botol Susu	Kejadian Diare				Jumlah	
		Diare		Tidak Diare		f	%
		f	%	f	%		
1.	Bersih	0	0	7	23	7	23
2.	Kurang Bersih	3	10	11	37	14	47
3.	Tidak Bersih	8	27	1	3	9	30
Total		11	37	19	63	30	100

Berdasarkan tabel silang tingkat kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30 sampel mayoritas responden yang termasuk kategori Kurang Bersih sebanyak 14 orang (47%) dengan yang mengalami diare sebanyak 3 orang (10%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 11 orang (37%), kategori Tidak Bersih sebanyak 9 orang (30%) dengan yang mengalami diare sebanyak 8 orang (27%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 1 orang (3%), kategori Bersih sebanyak 7 orang (23%) dan semua tidak mengalami diare sebanyak 7 orang (23%).

2. Tabel Silang Cara Penyajian Susu Formula dengan Kejadian Diare

Tabel 7. Tabel Silang Cara Penyajian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Cara Penyajian Susu Formula	Kejadian Diare				Jumlah	
		Diare		Tidak Diare		f	%
		f	%	f	%		
1.	Tepat	0	0	10	33	10	33
2.	Kurang Tepat	6	20	8	27	14	47
3.	Tidak Tepat	5	17	1	3	6	20
Total		11	37	19	63	30	100

Berdasarkan tabel silang cara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30 sampel mayoritas responden yang termasuk kategori kurang tepat sebanyak 14 orang (47%) dengan yang mengalami diare sebanyak 6 orang (20%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 8 orang (27%), kategori tepat sebanyak 10 orang (33%) dan semuanya tidak mengalami diare sebanyak 10 orang (33%), dan kategori tidak tepat sebanyak 6 orang (20%) dengan yang mengalami diare sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami diare hanya 1 orang (3%).

3. Jenis – Jenis Susu Formula dengan Kejadian Diare

Tabel 4.8.

Tabel Silang Jenis-Jenis Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0 - 6 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Jenis-Jenis Susu Formula	Kejadian Diare				Jumlah	
		Diare		Tidak Diare		f	%
		f	%	f	%		
1.	Sesuai	1	3	7	23	8	27
2.	Kurang Sesuai	5	17	11	37	16	53
3.	Tidak Sesuai	5	17	1	3	6	20
Total		11	37	19	63	30	100

Berdasarkan tabel silang jenis – jenis susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30 sampel mayoritas

responden yang termasuk kategori Kurang Sesuai sebanyak 16 orang (53%) dengan yang mengalami diare sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 11 orang (37%), kategori Sesuai sebanyak 8 orang (27%) dengan yang mengalami diare sebanyak 1 orang (3%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 7 orang (23%), dan kategori Tidak Sesuai sebanyak 6 orang (20%) dengan yang mengalami diare sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami diare hanya 1 orang (3%).

4. Tabel Silang Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare

Tabel 9. Tabel Silang Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2025

No.	Pemberian Susu Formula	Kejadian Diare				Jumlah	
		Diare		Tidak Diare		f	%
		f	%	f	%		
1.	Baik	0	0	9	30	9	30
2.	Kurang Baik	8	27	10	33	18	60
3.	Tidak Baik	3	10	0	0	3	10
Total		11	37	19	63	30	100

Berdasarkan tabel silang pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30 sampel mayoritas responden yang termasuk kategori kurang baik sebanyak 18 orang (60%) dengan yang mengalami diare sebanyak 8 orang (27%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 10 orang (33%), kategori baik sebanyak 9 orang (30%) dengan keseluruhan tidak mengalami diare sebanyak 9 orang (30%), kategori tidak baik sebanyak 3 orang (10%) dan semuanya mengalami diare sebanyak 3 orang (10%).

Pembahasan

1. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Berdasarkan Tingkat Kebersihan Botol Susu

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan tingkat kebersihan botol susu di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden termasuk kategori kurang bersih yaitu sebanyak 14 orang (47%), kategori tidak bersih sebanyak 9 orang (30%) dan kategori bersih sebanyak 7 orang (23%).

Berdasarkan tabel silang di atas, hubungan tingkat kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30

sampel mayoritas responden yang termasuk kategori Kurang Bersih sebanyak 14 orang (47%) dengan yang mengalami diare sebanyak 3 orang (10%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 11 orang (37%), kategori Tidak Bersih sebanyak 9 orang (30%) dengan yang mengalami diare sebanyak 8 orang (27%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 1 orang (3%), kategori Bersih sebanyak 7 orang (23%) dan semua tidak mengalami diare sebanyak 7 orang (23%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh bahwa ada hubungan tingkat kebersihan botol susu dengan kejadian diare, ini terlihat dari hasil uji statistik *Chi-Square* dimana $X^2_{hitung} 16,022 > X^2_{tabel} 3,605$.

Menurut Williams (2003), jika memilih untuk memberi susu formula pada si buah hati, perhatikanlah standar kebersihan karena ini sangat penting bagi kesehatannya. Susu formula adalah media berkembangbiaknya bakteri. Jika tidak berhati-hati, maka dapat mengganggu sistem pencernaan bayi seperti terjadinya diare.

Angka kematian bayi karena diare terutama pada bayi yang mendapat susu formula, dalam tahap usia sejak lahir sampai 6 bulan, ASI merupakan makanan yang paling utama, tetapi karena ada beberapa faktor ibu tidak memungkinkan untuk bisa menyusui anaknya, maka para ibu telah memberi pengganti ASI-nya dengan susu formula (Daulani, 2010).

Menurut asumsi hasil penelitian sejalan dengan teori di atas, bahwa dalam memberikan susu formula kepada bayi terlebih yang menggunakan botol susu dan dot harus memperhatikan kebersihannya sebelum dan sesudah memberikan susu formula pada bayi. Hal ini dikarenakan bakteri tumbuh sangat cepat pada susu formula. Sehingga, keadaan ini sangat berbahaya bagi bayi karena dapat menyebabkan terjadinya diare.

2. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Berdasarkan Cara Penyajian Susu Formula

Berdasarkan tabel 4.2. distribusi frekuensi hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan cara penyajian susu formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden termasuk kategori kurang tepat sebanyak 14 orang (47%), kategori tepat sebanyak 10 orang (33%), dan kategori tidak tepat sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan tabel silang di atas, hubungan cara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30 sampel mayoritas responden yang termasuk kategori kurang tepat sebanyak 14 orang (47%) dengan yang mengalami diare sebanyak 6 orang (20%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 8 orang (27%), kategori tepat sebanyak 10 orang (33%) dan semuanya tidak mengalami diare sebanyak 10 orang (33%), dan kategori tidak tepat sebanyak 6 orang (20%)

dengan yang mengalami diare sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami diare hanya 1 orang (3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh bahwa ada hubungan cara penyajian susu formula dengan kejadian diare, ini terlihat dari hasil uji statistik *Chi-Square* dimana $X^2_{hitung} 11,647 > X^2_{tabel} 3,605$.

Menurut Williams (2003), memberi susu formula saat ini merupakan alternatif menyusui. Ada sedikit aturan dasar sewaktu menyiapkan susu formula, yaitu pastikan tangan kita bersih dan seluruh alat yang digunakan juga bersih. Ikuti takaran yang telah dianjurkan sesuai kebutuhan bayi.

Jangan memberikan lebih atau kurang dari takaran yang ditunjukkan pada kemasan susu. Susu yang terlalu encer akan membuat bayi cepat lapar kembali, dan bila terlalu kental dapat menyulitkan pencernaannya. Selalu gunakan sendok takar yang disertakan dalam kemasan (Farah, 2025).

Menurut asumsi hasil penelitian sejalan dengan teori di atas, cara penyajian susu formula juga mempengaruhi diare. Pengenceran susu formula yang kurang tepat dapat menyebabkan kekurangan gizi. Sedangkan susu yang terlalu kental dapat membuat usus bayi sulit mencerna. Akibatnya, sebelum dicerna, susu akan dikeluarkan kembali lewat anus yang mengakibatkan bayi mengalami diare.

3. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Berdasarkan Jenis – jenis Susu Formula

Berdasarkan tabel 4.3. distribusi frekuensi hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan berdasarkan jenis – jenis susu formula di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu, bahwa dari 30 sampel mayoritas responden termasuk kategori kurang sesuai sebanyak 16 orang (53%), kategori sesuai sebanyak 8 orang (27%) dan kategori tidak sesuai sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan tabel silang di atas, hubungan jenis – jenis susu formula dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa, dari 30 sampel mayoritas responden yang termasuk kategori Kurang Sesuai sebanyak 16 orang (53%) dengan yang mengalami diare sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 11 orang (37%), kategori Sesuai sebanyak 8 orang (27%) dengan yang mengalami diare sebanyak 1 orang (3%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 7 orang (23%), dan kategori Tidak Sesuai sebanyak 6 orang (20%) dengan yang mengalami diare sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami diare hanya 1 orang (3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh bahwa ada hubungan jenis – jenis susu formula dengan kejadian diare, ini terlihat dari hasil uji statistik *Chi-Square* dimana $X^2_{hitung} 7,841 > X^2_{tabel} 3,605$.

Menurut (El-Jauza, 2008) secara umum prinsip pemilihan susu yang tepat dan baik untuk anak adalah susu yang sesuai dan bisa diterima sistem

tubuh anak. Susu terbaik tidak harus susu yang disukai bayi atau yang harganya mahal. Bukan juga susu yang banyak dipakai oleh kebanyakan bayi atau yang paling laris.

Hal yang terpenting adalah memastikan kesesuaian produk dengan usia anak. Setiap susu formula memiliki nutrisi dengan komposisi yang disesuaikan dengan usia anak. Jangan sekali-kali memberikan susu yang tidak sesuai dengan usia anak. Susu itu tidak dianjurkan karena tidak memiliki unsur-unsur nutrisi yang tepat untuk bayi dan dapat memicu masalah pencernaan (Farah, 2025).

Menurut asumsi hasil penelitian sejalan dengan teori di atas, susu formula yang diproduksi harus disesuaikan dengan kebutuhan bayi baru lahir atau sesuai dengan usia bayi, karena pada umur dibawah 3-4 bulan, fungsi saluran pencernaan dan ginjal belum sempurna sehingga pengganti ASI-nya harus mengandung zat-zat gizi yang mudah dicerna agar tidak mengganggu saluran pencernaan bayi.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Pancur Batu Kecamatan Pancur Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Budiman. 2008. *Metode Penelitian Kesehatan*. Cetakan I. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- El-jauza, Salwa Salsabila. 2008. *50 Tips Cerdas Merawat Bayi*. Cetakan I. Jogjakarta : Luna Publisher
- Eveline, IBCLC, SpA, dkk. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Cetakan I. Jakarta : PT. Wahyu Media
- Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Cetakan I. Jakarta : Trans Info Media
- Nagiga, dkk. 2009. *Penyakit Anak Sehari-hari*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Cetakan I. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Nur Khamzah, Siti. 2025. *Segudang Keajaiban ASI Yang Harus Anda Ketahui*.
Jogjakarta : Flash Books
- Proverawati, Atikah, dkk. 2010. *Kapita Selekta ASI Dan Menyusui*. Cetakan I.
Yogyakarta : Nuha Medika
- Setiawan, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, SI, dan S2*.
Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sitorus, Ronald H. 2008. *Pedoman Perawatan Kesehatan Anak*. Cetakan I.
Bandung : Yrama Widya
- Williams, Frances. 2003. *Baby Care Pedoman Lengkap Perawatan Bayi*. Jakarta :
Penerbit Erlangga
- Anonimus, 2005. *Penyebab Diare*. (<http://www.trobos.com/show-article/penyebab-diare.html>)
- Daulani, Mahar. 2010. *Pemberian Susu Formula Menyebabkan Diare*.
(<http://healthpartners.susu-formula.com/files/>)
- Icoeth, 2025. *ASI vs Susu Formula, IMD, Rooming In*
(<http://www.babycentre.co.uk/baby/formula/findrightformula/>)
- Jaka, 2010. *Pengertian Susu Formula*. (<http://sitekno.com/11/07/10/pengertian-susu-formula.html>)
- Krisnamurti, Dahlia. 2011. *Memilih Susu Formula Untuk Anak*.
(<http://emedicine.memilih-susu-formula.com/article/931548-workup>)
- Kurniati, Ika. 2010. *Apakah Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 4-6 Bulan*.
(<http://blogspot.com./2010/02/apakah-hubungan-antara-pemberian.html>)
- Riko, 2011. *Susu Formula Tepat Untuk Bayi*.
(http://kidshealth.org/parent/medical/allergies/milk_allergy.html)
- Wisudani, Dian. 2009. *Pentingkah Susu Formula*.
(<http://batam.tribunnews./2011/02/28/tips:memberikan-susu-formula-yang-baik-untuk-bayi.html>)